

Gaya Komunikasi Kepala Desa Darmasari Periode 2018-2024 Dalam Mendapatkan Simpati Masyarakat

Khusnul Abror¹, Daeng Sani Ferdiansyah², Tuti Handayani³

^{1,2,3}Institut Agama Islam Hamzanwadi NW Pancor
Correspondence Email : khusnulabrор@gmail.com

ABSTRACT

The purpose of this study was to determine the communication style and the supporting and inhibiting factors of the communication style of the Darmasari Village Head for the 2018-2024 period in gaining public sympathy. As for the type of research used in this study is qualitative with a communication approach. The data collection technique used in this research is by means of interviews, observation, and documentation. Then the data analysis technique used in this research is by means of data analysis, data reduction, data presentation, and drawing conclusions. While the data validity techniques used in this study were construct validity, internal validity, external validity, and constancy. The results of the research obtained are the communication style used by the village head in getting the sympathy of the community, namely the equalitarian style, relinquishing style, and the structuring style. While the supporting factors for the head of the Darmasari Village Head in getting the sympathy of the community, namely the presence of authority and relationship factors. Then the factors that hinder the village head in getting the sympathy of the community, namely the level of community understanding and emotional factors.

Keyword : *Communication Style; Village Head; Sympathy*

ABSTRAK

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui gaya komunikasi dan faktor pendukung maupun penghambat gaya komunikasi Kepala Desa Darmasari periode 2018-2024 dalam mengambil simpati masyarakat. Adapun jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif dengan pendekatan komunikasi. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini dengan cara wawancara, observasi, dan dokumentasi. Kemudian teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini dengan cara analisis data, reduksi data, penyajian data, dan menarik kesimpulan. Sedangkan teknik keabsahan data yang digunakan dalam penelitian ini dengan cara keabsahan konstruktif, keabsahan internal, keabsahan eksternal, dan keajegan. Hasil penelitian yang diperoleh adalah gaya komunikasi yang digunakan kepala desa dalam mendapatkan simpati masyarakat, yaitu the equalitarian style, relinquishing style, dan the structuring style. Sedangkan Faktor-faktor pendukung Kepala Desa Darmasari dalam mendapatkan simpati masyarakatnya, yaitu dengan adanya faktor kewibawaan dan hubungan. Kemudian faktor-faktor yang menjadi penghambat kepala desa dalam mendapatkan simpati masyarakat, yaitu faktor tingkat pemahaman masyarakat dan emosional.

Kata Kunci : Gaya Komunikasi; Kepala Desa; Simpati

PENDAHULUAN

Manusia sudah seyogyanya mengenal antara satu sama lain. Sehingga dengan demikian, dibekali dengan potensi untuk saling berkomunikasi. Pada dasarnya manusia memiliki dua kedudukan dalam hidup, yaitu sebagai makhluk individu dan sosial. Sebagai makhluk individu, manusia memiliki kekhususan ciri khas, yaitu kepribadian dan karakter yang tentunya berbeda antara yang satu dengan yang lainnya. Sedangkan sebagai makhluk sosial, manusia memiliki keinginan untuk bersosialisasi dengan sesamanya (Ferdiansyah, 2017). Oleh sebab itu, manusia memiliki dua posisi, yaitu sama-sama saling berinteraksi dan membutuhkan komunikasi.

Komunikasi adalah salah satu cara untuk membangun hubungan yang lebih baik dalam sebuah kelompok, sehingga terciptanya komunikasi yang lebih efektif (Pitasari, 2015). Dengan membangun hubungan yang lebih baik dan terciptanya sebuah komunikasi yang efektif, maka untuk proses saling memahami dan dipahami antara manusia satu dengan manusia lainnya akan lebih mudah untuk dilakukan, karena kebanyakan manusia cenderung susah dan tidak akan bisa mengerti jika cara komunikasi yang kita lakukan belum bisa dikatakan sebagai komunikasi yang efektif, jika komunikasi yang kita lakukan sudah efektif maka bisa membuat orang lain paham dan mengerti akan apa yang sedang kita komunikasikan.

Dalam dunia komunikasi, seorang yang menjadi pemimpin harus bisa memahami betul tentang cara berkomunikasi yang efektif, agar apapun yang akan disampaikan kepada bawahan atau masyarakat bisa cepat dipahami dan dipatuhi. Keterampilan komunikasi pimpinan dalam sebuah kelompok merupakan salah satu penentu keberhasilan dalam menjalankan

kepemimpinannya (Lubis & Furbani, 2018). Oleh sebab itu, tanpa adanya jalinan komunikasi yang baik dan benar, seorang pemimpin mungkin akan menemukan kesulitan dalam mencapai keberhasilan yang maksimal sesuai perencanaannya.

Seorang pemimpin yang pintar dalam berkomunikasi sudah semestinya mempunyai ciri khas atau gaya komunikasinya sendiri. Gaya komunikasi (*communication style*) didefinisikan sebagai seperangkat perilaku antarpribadi yang terspesialisasi yang digunakan dalam situasi tertentu, setiap pimpinan juga memiliki gaya komunikasi yang berbeda-beda dalam menggerakkan suatu khalayak atau kelompok untuk mencapai tujuan tertentu dan setiap pimpinan akan membangun gayanya tersendiri ketika sedang melakukan komunikasi (Pitasari, 2015). Gaya komunikasi yang sukses pada umumnya menggunakan gaya komunikasi yang tegas, tegas bukan berarti seorang pemimpin harus berkata kasar atau diktator, melainkan tegas dalam menyampaikan sebuah peraturan tanpa harus bertele-tele saat menyampaikan hal-hal yang penting.

Kepala desa sebagai seorang pemimpin dan pemerintah dalam menjalankan tugas, tentunya juga membutuhkan sebuah gaya komunikasi yang efektif dan *skill* dalam berkomunikasi yang baik agar masyarakat yang ada di sebuah desa dapat memahami apa yang disampaikan dengan baik. Kepala Desa Darmasari, yaitu Pak Muksin bisa dikatakan merupakan salah satu pemimpin yang berhasil dalam berkomunikasi. Hal tersebut, dibuktikan dengan kemenangan beliau saat mencalonkan dirinya menjadi kepala desa tahun 2018-2024 dan membuat masyarakat di Desa Darmasari secara umum bersimpati dengan beliau.

Seorang pemimpin yang baik tentunya harus memiliki kemampuan

komunikasi yang memadai guna mempengaruhi dan menggerakkan orang lain, Kepala Desa Darmasari dalam mengambil simpati masyarakat juga melakukan komunikasi dengan cara memadukannya dengan aksi sosial yang tinggi. Gaya komunikasi merupakan salah satu gaya beliau dalam berkomunikasi dengan masyarakatnya yang di mana gaya komunikasi ini dipakai oleh orang-orang yang memiliki sikap kepedulian yang tinggi serta kemampuan membina hubungan yang baik dengan orang lain, baik itu dalam konteks pribadinya maupun dalam lingkup hubungan kerja (Pratiwi, 2014).

Dalam gaya komunikasi yang beliau gunakan tentunya tidak terlepas dari yang namanya hambatan-hambatan selama melakukan kegiatan berkomunikasi dengan masyarakatnya. Selama masa pendekatan semasa beliau masih menjadi pegawai di kantor Kecamatan Sikur, hampir tidak ada bentuk hambatan yang terlalu signifikan untuk beliau hadapi dalam menjalankan gaya komunikasi yang beliau gunakan untuk mengambil simpati masyarakat, adapun bentuk hambatan-hambatan itu seperti keberagaman pemahaman masyarakat yang berbeda-beda di Desa Darmasari.

Dari kegiatan sosial dan kegiatan komunikasi yang dilakukan beliau saat masih bekerja di kantor Kecamatan Sikur membuahkan hasil yang cukup apik untuk mengambil simpati dari masyarakat Desa Darmasari. Dalam hal ini, kaum ibu-ibu, pemuda, dan masyarakat jompo merupakan basis suara dan sasaran komunikasi yang beliau gunakan. Dari kegiatan membina dan selalu intens menghadiri kegiatan sosial yang ada di Desa Darmasari membuat beliau perlahan menjadi dikenal dan disegani, karena sering bertemu dan membantu masyarakat yang kurang mampu, akibatnya nama beliau cukup dikenal baik sehingga membuat

masyarakat menjadi simpati dengan beliau.

Literatur review pada penelitian ini terdapat beberapa hasil tulisan sebagai komperasi penelitian. Pertama. Lestarini (2016) mengenai Gaya Komunikasi Calon Kepala Desa Dalam Pemilihan Kepala Desa Tahun 2013 (Penelitian Pada Pemilihan Kepala Desa Di Desa Ngelumpang Kecamatan Miarak Kabupaten Ponorogo). Kedua. Winarsih & Arsyad (2021) mengenai Gaya Komunikasi Kepala Desa Dalam Menciptakan Iklim Kerja Kondusif Di Kantor Desa Muarapias Kecamatan Longkali Kabupaten Paser. Ketiga. Wibisono, Wangi & Siswanta (2021) mengenai Gaya Komunikasi Kepemimpinan Kepala Desa Ngabeyan Kecamatan Kartasura Kabupaten Sukoharjo.

Dari beberapa hasil literatur review yang telah dipaparkan di atas. Maka oleh karena itu, penulis menemukan celah yang belum tersentuh oleh peneliti terdahulu. Penulis ingin membahas tentang gaya komunikasi kepala desa dalam mengambil simpati masyarakat.

Berangkat dari kegelisahan tersebut, dengan kegiatan sosial dan gaya komunikasi yang kepala desa terapkan kepada masyarakat di Desa Darmasari dengan perlahan-lahan membuahkan hasil dan dengan itu ia bisa mengambil hati dan simpati masyarakat. Maka oleh karena itu, inilah yang mendorong penulis untuk mengkaji lebih dalam tentang gaya komunikasi dan faktor pendukung maupun penghambat gaya komunikasi Kepala Desa Darmasari dalam mengambil simpati masyarakat.

METODE PENELITIAN

Lokasi penelitian ini di Desa Darmasari Kecamatan Sikur Kabupaten Lombok Timur-NTB, peneliti menggunakan jenis penelitian kualitatif. Menurut Cresswell (Nendissa, et al, 2021) bahwa penelitian kualitatif merupakan proses berpikir secara inkuiri

(menemukan dan memecahkan masalah) yang berdasarkan pada pemahaman akan tradisi metodologi yang berbeda sebagai bagian dari memperoleh informasi atau memecahkan masalah yang mengeksplor masalah sosial atau masyarakat. Peneliti membangun konsep berpikir secara kompleks melalui gambar, analisis kata, informasi, dan dilakukan dalam kondisi yang alami. Pendekatan penelitian ini menggunakan pendekatan komunikasi. Pendekatan komunikasi yang dimaksud di sini adalah suatu pendekatan yang mempelajari hubungan interaksi komunikasi dalam kehidupan bermasyarakat yang bisa berlangsung baik melalui komunikasi verbal maupun komunikasi nonverbal.

Sumber data dalam penelitian ini adalah kata-kata. Seperti yang dijelaskan oleh Jauhari (Ferdiansyah, 2017) bahwa metode kualitatif sangat memerlukan sebuah data kata-kata tertulis dan tindakan. Selibuhnya adalah data-data tambahan atau pelengkap agar mendapatkan data yang jelas dalam penelitian ini, peneliti menggunakan sumber data, seperti Kepala Desa Darmasari, Staf, dan masyarakat.

Adapun teknik dalam pengumpulan data yang digunakan oleh peneliti ada tiga, yaitu wawancara, observasi, dan dokumentasi. Sedangkan dalam penelitian ini menggunakan teknik analisis data model Miles, Huberman & Yin (Suprayogo, 2001) yang meliputi Pertama. Analisis data. Kedua. Reduksi data. Ketiga. Penyajian data, dan Keempat. Menarik kesimpulan. Dalam penelitian ini juga menggunakan teknik keabsahan data, seperti yang dijelaskan oleh Afifuddin & Saebani (2012) bahwa ada empat kriteria yang berhubungan dengan keabsahan data, yaitu Pertama. Keabsahan konstruk. Kedua. Keabsahan internal. Ketiga. Keabsahan eksternal, dan Keempat. Keajegan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Gaya Komunikasi Kepala Desa Darmasari Periode 2018-2024 Dalam Mendapatkan Simpati Masyarakat

Komunikasi merupakan hal yang sangat penting dan salah satu dari setiap aktivitas manusia (Limantoro, 2015). Hal ini, komunikasi diperlukan sekali dalam setiap organisasi. Komunikasi merupakan media untuk menghubungkan setiap anggota yang terdapat dalam organisasi untuk dapat saling berinteraksi antara satu dengan yang lainnya (Ruliana, 2014). Oleh karena itu, seorang pemimpin dalam berkomunikasi harus memiliki gaya tersendiri yang sesuai dengan gaya komunikasi yang dipakai untuk mengatur bawahan dan masyarakat yang berada di bawah kepemimpinannya.

Gaya komunikasi sebagai seperangkat perilaku antar pribadi yang terspesialisasi yang digunakan dalam suatu situasi tertentu. Masing-masing gaya komunikasi terdiri dari sekumpulan perilaku komunikasi yang dipakai untuk memperoleh respon atau tanggapan tertentu dalam situasi tertentu (Limantoro, 2015). Menurut Tubbs & Moss (Jhoshella, 2018) bahwa terdapat enam gaya komunikasi, yaitu gaya komunikasi mengendalikan (*the controlling style*), gaya komunikasi dua arah (*the equalitarian style*), gaya komunikasi berstruktur (*the structuring style*), gaya komunikasi dinamis (*the dynamic style*), gaya komunikasi menerima masukkan (*the relinquishing style*), dan gaya komunikasi penarikan (*the withdrawal style*).

Dari macam-macam gaya komunikasi di atas yang sering dilakukan oleh Kepala Desa Darmasari, yaitu:

1. Komunikasi dua arah (*the equalitarian style*)

Aspek penting gaya komunikasi ini ialah adanya landasan kesamaan dan ditandai dengan berlakunya arus penyebaran pesan-pesan verbal secara lisan maupun tertulis yang bersifat dua arah (*two-way traffic of communication*) (Limantoro, 2015). Gaya komunikasi ini

dilakukan secara terbuka, artinya setiap anggota organisasi dapat rileks, santai, dan informal. Gaya komunikasi ini memudahkan tindakan komunikasi dalam sebuah organisasi, karena gaya komunikasi ini sangat efektif dalam memelihara empati, simpati, dan kerja sama, khususnya dalam situasi pengambilan keputusan terhadap suatu permasalahan yang kompleks.

Gaya komunikasi ini dilakukan secara terbuka. Misalnya, ketika setiap anggota di dalam sebuah forum atau kelompok yang menerapkan komunikasi dua arah ini dapat mengungkapkan gagasan ataupun pendapat dalam suasana yang rileks, santai, dan informal tanpa adanya perasaan takut untuk menyampaikan gagasan ataupun sebuah kritik dengan suasana yang demikian akan memungkinkan setiap orang yang berada dalam ruang lingkup komunikasi tersebut mencapai kesepakatan dan pengertian bersama secara rileks dan santai.

Gaya komunikasi dua arah yang digunakan Kepala Desa Darmasari merupakan gaya komunikasi yang paling tepat dan efektif jika ingin mendapatkan sebuah simpati dari masyarakat. Kegiatan komunikasi kepala desa dalam mendapatkan simpati masyarakat yaitu dengan melakukan pendekatan dengan masyarakat melalui jenis komunikasi dua arah yang di mana beliau membina, membantu warga yang kesusahan, selalu intens berkunjung ke masyarakat ketika ada hajatan, dan jenis-jenis kegiatan sosial lainnya.

Hal ini diperjelas melalui hasil wawancara dengan Muksin (2021) bahwa sebelum menjadi kepala desa informan bekerja dibidang social ke masyarakat sehingga aktif berinteraksi dengan masyarakat. Informan membina masyarakat-masyarakat miskin, selalu intens mengadakan komunikasi dengan tokoh-tokoh terkait ketika ada hajatan dan ketika ada warga yang meninggal dunia. Walaupun tidak diundang.

Jadi sebelum beliau menjabat menjadi pemimpin masyarakat di Desa Darmasari, proses komunikasi yang beliau lakukan diawali dari beliau berkarir sebagai staf di bagian sosial kemasyarakatan di Kantor Kecamatan Sikur dengan aktif dan selalu membina masyarakat-masyarakat miskin.

Hal ini juga diperjelas dengan ungkapan Kholifaturosidi (2021) bahwa: "Kinerja awal beliau sebelum menjabat menjadi kepala desa dulu sangat berdampak betul terhadap karir politiknya di Desa Darmasari ini, yang di mana dulu tiga bulan sebelum beliau menjabat menjadi Kepala Desa Darmasari, sebagian besar warga di Desa Darmasari mendapatkan bantuan penerima manfaat sekitar 300 lebih KK, baik itu dalam bentuk bantuan PKH dan BPNT itu semua adalah hasil dari kinerja beliau terhadap masyarakat Desa Darmasari, sehingga apa yang beliau lakukan dahulu memang sangat mengena betul bagi masyarakat, terlebih lagi sekarang ketika beliau sudah menjabat menjadi kepala desa, beliau semakin gencar lagi mencari jaringan ke pusat untuk segala jenis bantuan yang bisa didistribusikan lebih banyak lagi ke Desa Daemasari dan segala bentuk dan hasil yang beliau lakukan sebelum beliau menjabat menjadi kepala desa membuahkan hasil manis, sebagian masyarakat bersimpati kepada beliau dan beliau bisa mengalahkan calon atau kepala desa terdahulu dengan selisih suara yang cukup jauh".

Berangkat dari itu semua, artinya di sini beliau perlahan tapi pasti mulai dilirik oleh masyarakat secara umum dikarenakan sering mengunjungi masyarakat dan aktif membina masyarakat melalui bantuan-bantuan yang digelontorkan. Selain itu juga, beliau sering menghadiri acara-acara atau undangan masyarakat seperti acara duka

dan acara hajatan, dari itu beliau mulai dikenal dan diketahui masyarakat dikarenakan sosial beliau yang tinggi terhadap masyarakat.

Dari hasil wawancara dan kegiatan observasi yang sudah dilakukan penulis di sini, adapun kesimpulannya adalah beliau seorang pemimpin masyarakat yang berinteraksi dengan masyarakatnya menggunakan cara atau gaya komunikasi dua arah (*the equalitarian style*), Gaya komunikasi yang digunakan beliau merupakan komunikasi dua arah yang di mana sebelum dan sesudah menjabat menjadi kepala desa, beliau selalu intens membina, menghadiri acara-acara sosial masyarakat, dan bergerak cepat dalam hal untuk kesejahteraan masyarakatnya yang memang sangat diperlukan dan sangat penting bagi masyarakat di Desa Darmasari itu sendiri.

Adanya hal tersebut, masyarakat mulai memandang beliau sebagai orang yang peduli, memahami apa saja kebutuhan dari masyarakat, dan kinerja yang beliau lakukan sebelum dan sesudah menjabat menjadi kepala desa, beliau mendapatkan sebuah *feedback* rasa simpati dari masyarakatnya akibat perilaku dari gaya komunikasi yang beliau gunakan tersebut.

Dalam hal ini diperjelas oleh ungkapan Habibullah (2021) mengenai perilaku beliau terhadap masyarakatnya di Desa Darmasari bahwa:

“Bisa kita katakan di sini bahwa ini yang paling sering dilakukan Pak kepala desa yang sekarang dan berakibat pada makin simpatinya masyarakat terhadap beliau. Contohnya ketika ada warga yang meninggal dunia, beliau sebagai pemimpin desa selalu terdepan untuk hadir ke rumah duka dan dulu pernah ketika ada warga yang ingin melahirkan. Namun, terkendala dengan kendaraan, beliau pernah memakai mobil pribadinya untuk mengantarkan warga yang ingin

melahirkan tersebut tanpa pikir ini dan itu”.

Oleh sebab itu, Kepala Desa Darmasari merupakan seorang pemimpin atau komunikator yang menggunakan gaya komunikasi dua arah yang di mana gaya komunikasi ini merupakan bentuk atau gaya komunikasi yang paling tepat dan efektif untuk digunakan jika ingin mengambil hati dan simpati dari seseorang atau masyarakat. Selain itu, kegiatan komunikasi yang dilakukan kepala desa dalam mendapatkan simpati dari masyarakatnya dengan cara melakukan beberapa pendekatan-pendekatan komunikasi kemasyarakatan melalui jenis komunikasi kelompok, seperti kegiatan-kegiatan yang dihadiri banyak orang. Misalnya, di acara pengajian-pengajian baik yang diadakan di masjid, mushola, dan bentuk-bentuk kegiatan jamiyah-jamiyah lainnya.

2. Gaya komunikasi menerima masukkan (*the relinquishing style*)

Gaya komunikasi ini lebih mencerminkan kesediaan untuk menerima saran, pendapat, dan gagasan orang lain, daripada keinginan untuk memberi perintah, meskipun pengiriman pesan (*sender*) mempunyai hak untuk memberi perintah dan mengontrol orang lain. Pesan-pesan dalam gaya komunikasi ini akan efektif ketika pengiriman pesan (*sender*) sedang bekerja sama dengan orang-orang yang berpengetahuan luas, berpengalaman, teliti, dan bersedia untuk bertanggung jawab atas semua tugas atau pekerjaan yang dibebarkannya (Sendjaja, 2003).

Kepala Desa Darmasari dalam melakukan komunikasi dengan cara menghadiri kegiatan-kegiatan sosial agar mudah berinteraksi dan bisa berkomunikasi bersama masyarakat dengan suasana yang rileks dan kondusif sehingga pesan-pesan yang ingin disampaikan bisa mengenai sasaran dan mendapatkan timbal balik dari pesan-pesan yang sudah disampaikan.

Dalam hal lain, Kepala Desa Darmasari tidak hanya terfokus oleh pengiriman pesan saja. Namun, beliau sebagai seorang kepala pemerintahan selalu merasa bahwa kritikan-kritikan dan masukan dari masyarakat itu sangat perlu untuk kemajuan pemerintahannya dan untuk kemajuan Desa Darmasari kedepannya. Dalam hal ini, beliau mengaku dan selalu menerima apapun bentuk keluhan dari bawahan dan tentunya juga masyarakat Desa Darmasari. Dalam hal ini, Muksin (2021) mengatakan bahwa:

“Dalam mengambil simpati masyarakat, saya tidak pernah lupa bahwa saya juga berasal dari masyarakat dulunya, tentunya sebagai masyarakat ada saja keinginan-keinginannya baik itu bentuknya dalam sebuah kritikan dan sebuah nasehat. Setelah saya terpilih di tahun 2018 lalu, dengan mengingat tradisi yang saya lakukan sebelum menjadi kepala desa dengan selalu membina dan membantu masyarakat, setelah terpilih saya semakin giat lagi untuk berbuat terhadap masyarakat di Desa Darmasari ini. Dalam hal tersebut, disetiap acara yang melibatkan masyarakat selalu saya sampaikan kepada masyarakat kalau ada kekurangan saya mari sampaikan, ceritakan saya, beri tahu saya, dan silahkan tegur saya. Jadi, di sini tidak ada salah kita sebagai seorang pemimpin mengatakan salah kalau itu memang salah, artinya di sini tidak berat rasanya dan tidak keliru bagi seorang pemimpin jika mengaku dirinya salah jika betul berbuat salah dan selama kesalahan itu kita terima maka jangan lupa untuk di perbaiki”.

Sebagai seorang pemimpin sudah seyakinya untuk terbuka dan selalu mendengarkan segala bentuk aspirasi-aspirasi yang disampaikan oleh masyarakat yang di mana aspirasi yang disampaikan tersebut juga tak semata

membuat pemimpin menjadi rendah ketika menerima sebuah teguran akan sebuah kesalahan yang dilakukan, melainkan dengan menerima sebuah teguran dan memperbaikinya akan menimbulkan sebuah efek yang positif terhadap masyarakat dengan begitu masyarakat tidak akan pernah berpikir tentang sebuah kepemimpinan diktator.

3. Komunikasi berstruktur (*the structuring style*)

Gaya komunikasi ini memanfaatkan pesan-pesan verbal secara tertulis maupun lisan guna memantapkan perintah yang harus dilaksanakan, penjadwalan tugas, dan pekerjaan serta struktur organisasi. Pengirim pesan (*sender*) lebih memberi perhatian kepada keinginan untuk mempengaruhi orang lain dengan jalan berbagi informasi tentang tujuan organisasi, jadwal kerja, aturan, dan prosedur yang berlaku dalam organisasi tersebut (Limantoro, 2015). Adapun ciri komunikasi ini adalah objektif, tidak memihak, memantapkan struktur, menegaskan ukuran, dan prosedur atau aturan yang dipakai (Pratiwi, 2017).

Dalam upaya menggerakkan masyarakat, kepala desa juga telah melakukan segala cara salah satunya adalah dengan selalu intens menghadiri acara-acara, seperti acara keagamaan, adat, dan sosial. Salah satunya, seperti di acara pengajian yang diadakan di masjid, hajatan atau pesta, dan ketika melakukan gotong royong, seperti melakukan pembenahan fasilitas, renovasi tempat pemakaman, dan renovasi saluran irigasi yang ada di Desa Darmasari. Sebagai seorang pemimpin, beliau selalu menyempatkan diri untuk selalu memberikan arahan-arahan kepada masyarakat yang menghadiri kegiatan tersebut.

Tentunya akan memberikan sebuah perintah dan arahan tidak semudah yang dibayangkan. Namun, di sini dengan beberapa strategi yang sudah dilakukan kepala desa menimbulkan sebuah efek

positif yang di mana ketika ada arahan untuk melakukan sebuah kegiatan masyarakat Desa Darmasari selalu beramai-ramai untuk ikut menyelesaikan dan menghadiri kegiatan-kegiatan yang diarahkan dan diperintahkan oleh kepala desa. Adapun strategi komunikasi yang dilakukan Kepala Desa Darmasari sebagai berikut:

- a. Sebagai pemimpin beliau selalu aktif untuk ikut dan menghadiri kegiatan-kegiatan masyarakat.
- b. Selalu intens memberikan pengarahan-pengarahan disetiap kegiatan yang dihadiri masyarakat banyak.
- c. Aktif dan selalu berupaya menghadirkan solusi dari setiap permasalahan yang dilaporkan oleh warga.
- d. Selalu memberikan edukasi dan selalu terbuka kepada masyarakat terkait mekanisme program desa.

Dalam hal ini diperjelas oleh ungkapan Habibullah (2021) bahwa:

“Saya pribadi sangat mengenal betul pak kepala desa yang sekarang, beliau mempunyai tingkat sosial yang sangat tinggi dan dulu pernah beliau menerima masukan mengenai salah satu permintaan dari masyarakatnya untuk dibuatkan jalan. pak kepala desa yang sekarang paling tidak bisa menolak permintaan dari masyarakatnya, beliau selalu menerima dengan baik aspirasi dan permintaan dari masyarakatnya walaupun itu terkadang bisa menjadi masalah buat pemerintah desa nantinya menurut saya pribadi. Kadang ada juga masyarakat yang meminta untuk dibuatkan fasilitas ini dan itu, padahal di sini masyarakat belum tau bagaimana mekanisme dan regulasi sehingga bisa dikerjakannya suatu program, tetapi pak kepala desa selalu sabar, selalu memberikan edukasi, dan pemahaman terkait

mekanisme pengerjaan suatu program”.

Strategi komunikasi yang beliau gunakan tersebut merupakan strategi komunikasi yang memadukan antara pengaruh dari sebuah kegiatan sosial dan pengaruh dari bentuk komunikasi yang beliau pakai. Hal ini, cukup jelas dengan hasil dari beberapa hasil wawancara dari para narasumber bahwa Kepala Desa Darmasari ini merupakan orang yang mempunyai jiwa sosial yang sangat tinggi dan selalu menerima segala bentuk masukan dan kritikan dari masyarakat dan terbukti juga dari beberapa hasil observasi penulis yang penulis temukan di lapangan yang di mana beliau memang selalu aktif mengunjungi masyarakat-masyarakat baik itu mengunjungi dalam konteks kegiatan kerja maupun konteks bermasyarakat. Karena berangkat dari itu, akibatnya beliau sering berinteraksi dan bisa membangun sebuah hubungan dengan masyarakat dan juga bisa mengetahui apa saja keinginan-keinginan dari masyarakat di Desa Darmasari.

Faktor Pendukung Gaya Komunikasi Kepala Desa Darmasari Periode 2018-2024 Dalam Mendapatkan Simpati Masyarakat

Adapun faktor-faktor pendukung kepala desa dalam mendapatkan sebuah rasa simpati dari masyarakat di Desa Darmasari, yaitu:

1. Faktor kewibawaan

Kewibawaan merupakan faktor penting dalam kehidupan kepemimpinan, karena dengan faktor tersebut seorang pemimpin akan dapat mempengaruhi perilaku orang lain, baik secara perorangan maupun kelompok sehingga bersedia untuk melakukan apa yang dikehendaki oleh pemimpin (Reza, 2013).

Kepala Desa Darmasari dikenal sebagai sosok pemimpin yang dekat dengan warganya, karena sifatnya yang ramah, murah senyum, penyabar, dan suka berbaur dengan warganya, seperti

yang diungkapkan oleh Habibulloh (2021) bahwa:

“Selama saya menjabat menjadi Sekretaris Desa di sini, saya tidak pernah tau dan tidak pernah mendengar beliau menggunakan komunikasi yang keras, artinya di sini beliau selalu menggunakan bahasa yang lemah lembut lebih-lebih ketika sedang berbicara di depan warga. Adapun di sini juga ketika ada kinerja yang tidak sesuai dari keinginan beliau, beliau tidak pernah memarahi kami dengan bahasa-bahasa yang terbilang keras. Namun, beliau memperingati kami dengan lemah lembut”.

Dalam hal ini, ditambahkan oleh seorang warga yang saya wawancara di acara penguburan salah satu warga di Desa Darmasari dan pada saat itu kebetulan kepala desa sedang memberikan sambutan-sambutan selaku pemerintah Desa Darmasari, seperti yang diungkapkan oleh Rehan (2021) bahwa:

“Pak kepala desa ini kalau berbicara di depan, seperti sekarang selalu menyampaikan hal-hal yang bermanfaat untuk kami selaku warga di sini dan selama saya tau beliau menjadi kepala desa tidak pernah yang namanya menggunakan nada yang keras ketika berbicara terhadap sesama, entah itu di depan umum maupun ketika bertemu dijalan, seperti saat vaksin di desa dan saat pemberian bantuan di desa dulu yang namanya masyarakat pasti ada yang memperhatikan dan ada yang tidak ketika ada arahan-arahan yang disampaikan saat itu. Namun, pada saat itu beliau selalu sabar dan menegur kami yang tidak memperhatikan arahan dengan bahasa yang halus dan sopan”.

Menjadi seorang pemimpin yang baik tentunya harus memiliki jiwa kepedulian yang tinggi untuk melayani masyarakat demi kemakmuran dan kesejahteraan masyarakat di desa. Hal ini, sudah

tergambar dari sosok Kepala Desa Darmasari yang mempunyai sifat kepedulian yang tinggi, sosok yang sederhana, dan mau berbaur dengan masyarakat yang membuat kewibawaan sebagai seorang kepala desa menjadi baik dimata masyarakat.

2. aFaktor hubungan

Faktor hubungan merupakan salah satu faktor pendukung kepala desa untuk mendapatkan simpati dari masyarakat. Beliau adalah sosok pemimpin yang dekat dengan warganya, bahkan setiap ada kegiatan sosial dan keagamaan, seperti gotong royong dan ketika ada zikiran, Kepala Desa selalu duduk berbaur dan berkomunikasi dengan warganya. Dari tindakan yang beliau lakukan tersebut menimbulkan sebuah *feedback*, yaitu timbulnya rasa kepercayaan dan simpati masyarakatnya terhadap segala bentuk komunikasi yang beliau sampaikan.

Kepercayaan merupakan elemen yang mendasar dalam kepemimpinan. Oleh karena itu, kepemimpinan berkaitan erat dengan kepercayaan. Pada kepemimpinan, kepercayaan berperan dalam perilaku bawahan dan masyarakat, kepercayaan terhadap pemimpin memiliki hubungan positif terhadap berbagai hasil, seperti perilaku kinerja, kepuasan, dan semakin besar kepercayaan antara pemimpin dan bawahannya, maka pertukaran informasi semakin akurat, pemahaman tujuan kinerja semakin baik, dan kualitas komunikasi yang berkembang semakin tinggi (Aidina & Prihatsanti, 2018).

Sebagai seorang kepala desa tentunya tidak bisa terlepas dari cara membangun sebuah hubungan dengan masyarakat banyak. Hal ini, tentunya bisa menjadi salah satu faktor dan berpengaruh penting untuk menjadi pendukung dalam gaya komunikasi yang dilakukan. Dalam hal ini, kepala desa mengaku bahwa tentu yang namanya politik ada pihak A dan pihak B, ada *rival* ada kawan. Namun, jika sudah menjadi pemimpin sebaiknya untuk membangun

sebuah hubungan jangan memandang itu *rival* atau bukan, hal ini diperjelas melalui ungkapan Muksin (2021) bahwa:

“Setelah saya dilantik menjadi kepala desa pada tahun 2018, saya semakin giat lagi untuk berbuat dan melakukan pembenahan-pembenahan terhadap masyarakat di Desa Darmasari ini dan perlu diingat di sini bahwa ketika saya sudah menjabat, saya tidak pernah dan bahkan saya anggap tidak perlu sebagai pemimpin berpikir bahwa ini atau itu yang memilih saya, karena sebagai seorang pemimpin kita mengemban amanah untuk mensejahterakan masyarakat tanpa memandang apapun itu dan sebagai kepala desa yang terpilih saya harus berpikir luas, artinya di sini saya tidak harus berpikir bahwa ini keluarga saya atau ini yang mendukung saya, semuanya sama rata saya lihat baik itu yang memilih saya ataupun yang tidak memilih saya, entah itu juga *rival* saya yang namanya menjadi pemimpin harus bisa menjalin komunikasi yang baik terhadap masyarakatnya baik itu pendukung saya maupun yang tidak mendukung saya”.

Sebagai seorang pemimpin sepatutnya bisa bersikap adil terhadap sesama, apalagi jika sudah terpilih dan diberikan amanah semestinya tidak bersikap berat sebelah dan bisa menimbulkan kecemburuan dilain pihak dengan cara memprioritaskan yang pro dan dianggap sebagai yang memihak terhadap diri mereka sendiri. Karena bagaimanapun nilai seorang pemimpin dilihat dari seberapa hebat dia membangun sebuah hubungan yang baik.

Faktor Penghambat Gaya Komunikasi Kepala Desa Darmasari Periode 2018-2024 Dalam Mendapatkan Simpati Masyarakat

Adapun faktor-faktor penghambat kepala desa dalam mendapatkan sebuah

rasa simpati dari masyarakat di Desa Darmasari, yaitu:

1. Faktor tingkat pemahaman masyarakat Masih minimnya pemahaman tentang struktur pengadaan fasilitas-fasilitas umum di suatu wilayah, sebagian masyarakat Desa Darmasari merupakan masyarakat yang basis kultural di mana pemahaman yang dimiliki baru hanya mengetahui bahwa segala fasilitas-fasilitas umum bisa langsung dikerjakan dengan pendanaan dari dana desa tanpa tau struktur dan mekanisme agar bisa berjalannya sebuah program pengadaan fasilitas-fasilitas umum.

Masyarakat sudah semestinya sangat beragam, terlebih lagi di sebuah desa yang jauh dari hingar perkotaan untuk pemahaman dan pengetahuan masyarakat pastinya berbeda-beda dan bisa sangat berpengaruh terhadap kegiatan atau gaya komunikasi yang dilakukan.

Dalam hal ini, Habibullah (2021) mengatakan bahwa selaku sekretaris desa terpilih tidak ada bentuk yang terlalu mencolok terkait hambatan-hambatan kepala desa dalam berkomunikasi dengan warganya, dan sekarang hubungan dan jalinan komunikasi kepala desa dengan masyarakatnya semakin dekat. Namun, memang kita tidak bisa terlepas dari keberagaman masyarakat, bermacam-macam sifat, watak, pengetahuan, dan perilaku. Masyarakat yang masih menganggap bahwa ketika mereka meminta untuk dibuatkan fasilitas seperti jalan oleh pemerintah desa terkait, maka mereka berpikir akan terlaksana dengan mudah. Mereka tidak mengetahui ada regulasi yang harus dilalui sehingga proyek pembuatan fasilitas umum seperti jalan bisa terlaksana.

Tingkat pemahaman masyarakat terkait struktural atau regulasi pengerjaan suatu proyek desa menjadi faktor penghambat bagi kepala desa, karena dengan kurangnya pemahaman masyarakat terkait masalah tersebut,

maka akan nantinya bisa-bisa menimbulkan sebuah pemikiran-pemikiran yang negatif terhadap pemerintah desa dan lebih-lebih terhadap kepala desa.

Terkait faktor tingkat pengetahuan masyarakat, Muksin (2021) juga mengatakan bahwa:

“Sebelum saya menjabat dulu ada namanya program sekolah tua yang di mana kegiatan ini berorientasi pada kegiatan belajar untuk para orang tua yang dari segi pendidikannya masih dianggap kurang. Adapun tujuan utama dibuatnya kegiatan sekolah tua ini tidak lain tentunya agar mengurangi populasi masyarakat yang kurang dalam pengetahuan dasar dan buta huruf, tentunya sampai sekarang kegiatan tersebut masih berjalan dalam periode kepemimpinan saya, dari kegiatan ini juga saya berpesan untuk para pengajar yang sudah diberikan tugas untuk mengajar supaya memberikan pengajaran yang selayaknya terhadap masyarakat, dan juga jika ada yang bertanya mengenai program-program bantuan desa silahkan dijelaskan terhadap masyarakat agar apa yang mereka masih belum pahami tersebut bisa mereka ketahui. Saya berharap dengan terselenggaranya kegiatan tersebut dari dulu sampai sekarang bisa meminimalisir masyarakat yang masih kurang dalam pengetahuan dasar, buta huruf, dan tentunya sebagai salah satu langkah sosialisasi pemerintah desa”.

Dari tingkat pengetahuan masyarakat yang beragam, muncul sebuah program pemberdayaan yang diteruskan selama masa pemerintahan kepala desa terdahulu sampai masa pemerintahan yang sekarang, yang di mana niatan utamanya adalah untuk mengurangi populasi masyarakat yang masih kurang dalam pengetahuan dasar, buta huruf, dan digunakan oleh kepala

desa yang sekarang sebagai salah satu wadah untuk masyarakat agar bisa menyampaikan pertanyaan-pertanyaan terkait program bantuan di Desa Darmasari.

1. Faktor emosional

Ada bermacam-macam faktor emosional yang dampaknya dimulai dari beberapa hal, seperti banyaknya pikiran dan sebagainya. Seringkali emosional tidak bisa dikendalikan akibat banyaknya pikiran terkait beberapa hal yang belum terselesaikan dan bentuk-bentuk emosionalpun beragam mulai dari dengan marah-marah, lupa akan sesuatu, dan sebagainya, sebagai seorang pemimpin tentunya tidak terlepas dari banyaknya pikiran terkait program-program yang belum terealisasi. Terkait faktor emosional yang dimaksudkan di sini dijelaskan oleh Kholifaturrosidi (2021) bahwa:

“Yang namanya program struktural tentunya kita tidak bisa terlepas dari yang namanya hambatan-hambatan. Namun, di sini bentuk hambatan-hambatan tersebut tidaklah terlalu banyak yang saya temukan dan dialami oleh pak kepala desa di sini. Namun, terkadang pernah pak kepala desa di sini sering tiba-tiba memberikan atau menyuruh bawahannya untuk membuat ini dan itu tanpa sepengetahuan kepala dusun, ketua RT, dan sebagainya, karena seharusnya jika membuat atau mengadakan sebuah program desa tentunya harus melalui musyawarah dulu terhadap seluruh jajaran pemerintahan beliau. Namun, pak kepala desa lakukan tentunya semata-mata untuk masyarakat Desa Darmasari itu sendiri, tapi mungkin beliau saat itu sedang banyak pikiran mungkin makanya lupa akan struktural yang seharusnya”.

Kholifaturrosidi (2021) juga menambahkan bahwa:

“Pernah juga kemarin saat ada kegiatan vaksinasi di desa, sebelum itu pak kepala desa mengumumkan hal yang saya rasa tidak perlu untuk diumumkan terhadap masyarakat di Desa Darmasari, dikarenakan dari pengumuman tersebut nantinya saya rasa akan menimbulkan dampak yang kurang baik terhadap beliau dan tentunya paling besar dampaknya terhadap diri saya pribadi. Beliau dalam pengumumannya tersebut mengatakan jika ada warga yang belum divaksin maka tidak akan mendapat bantuan dan yang sudah di vaksin akan mendapatkan program bantuan dari desa jika sudah di vaksin, dengan pengumuman seperti itu, saya sebagai kasi kesejahteraan masyarakat tentunya akan banyak diserang dengan pertanyaan dari masyarakat nantinya terkait isi pengumuman beliau tersebut. Tetapi terlepas dari itu saya juga selaku bawahan beliau berpikiran bahwa mungkin beliau berpikiran dengan cara tersebut bisa menarik minat masyarakat terkait kesehatan mereka untuk mau di vaksin, tetapi tentunya beliau mungkin belum memikirkan dampak kedepannya nanti akan seperti apa”.

Tentunya menjadi seorang kepala pemerintahan bukanlah hal yang mudah untuk dilakukan, walaupun bisa memerintah dan menyuruh tentunya seorang kepala pemerintahan tidak bisa terlepas dari bawahannya dan juga masyarakatnya. Bisa berjalannya sebuah pemerintahan tentunya harus bisa menjalin dan membangun sebuah komunikasi yang baik terhadap sesama, karena dengan demikian segala bentuk pemerintahan akan berjalan sesuai prosedur dan tidak akan menimbulkan masalah nantinya.

Dengan membangun sebuah relasi dan membangun hubungan emosional terhadap beberapa pihak tentunya

seorang pemimpin tidak bisa terlepas dari banyaknya beban pikiran yang ada, terlepas dari itu akan menimbulkan beberapa kegiatan atau perilaku yang seharusnya tidak perlu untuk dilakukan, terlebih oleh seorang kepala pemerintahan. Maka dari itu, seorang pemimpin atau kepala pemerintahan tidak bisa bekerja secara individual melainkan seorang pemimpin masih membutuhkan orang lain atau bawahannya untuk membantu segala bentuk program kegiatan dan visi misi yang dia cetuskan sebelum menjabat menjadi kepala pemerintahan.

KESIMPULAN

Gaya komunikasi yang digunakan kepala desa dalam mendapatkan simpati masyarakat, yaitu dengan menggunakan gaya komunikasi *the equalitarian style*, *relinquishing style*, dan *the structuring style* mampu membuat hubungan emosional antara Kepala Desa Darmasari dan masyarakatnya terbentuk dan gaya komunikasi yang digunakan tersebut menghasilkan sebuah *feedback* yaitu timbulnya rasa simpati dari masyarakat Desa Darmasari kepada kepala desa.

Faktor-faktor pendukung Kepala Desa Darmasari dalam mendapatkan simpati masyarakatnya, yaitu dengan adanya faktor kewibawaan dan faktor hubungan. Sedangkan faktor-faktor yang menjadi penghambat kepala desa dalam mendapatkan simpati masyarakat, yaitu faktor tingkat pemahaman masyarakat dan faktor emosional yang muncul dari diri beliau selaku kepala pemerintahan.

DAFTAR KEPUSTAKAAN

- Afifuddin & Saebani, B. A. (2012). Metodologi Pendekatan Kualitatif.
- Aidina, N. R., & Prihatsanti, U. (2018). Hubungan antara kepercayaan terhadap pemimpin dengan keterikatan kerja pada karyawan pt. telkom witel semarang. *Jurnal Empati*, 6(4), 137-142.

- Ferdiansyah, D. S. (2017). *Akulturas Islam dan budaya lokal studi tentang akulturas nilai-nilai Islam dalam tradisi merariq melalui pola komunikasi tokoh agama di Desa Padamara Kecamatan Sukamulia Kabupaten Lombok Timur-NTB* (Doctoral disertation, UIN Sunan Ampel Surabaya).
- Jhoshella, P. (2018, September). Gaya Komunikasi Jokowi Dalam Program Kartu Indonesia Pintar. In *Nation Conference of Creative Industry*.
- Lestari, N. (2016). Gaya Komunikasi Calon Kepala Desa Dalam Pemilihan Kepala Desa Tahun 2013 (Penelitian Pada Pemilihan Kepala Desa Di Desa Ngelumpang Kecamatan Mirak Kabupaten Ponorogo), *ARISTO*, 2(2), 1-14.
- Limantoro, F. (2015). Pengaruh Gaya Komunikasi Direktur Terhadap Kepuasan Komunikasi Karyawan di PT. Sumarni Mustajab Batu. *Jurnal e-Komunikasi*, 3(2).
- Lubis, L., & Furbani, W. (2018). Pengaruh Pola Komunikasi Pimpinan Terhadap Kinerja Pegawai Perpustakaan Universitas Mataram, *Jurnal Ulul Albab*, 22(1).
- Nendissa, S. J., Tyaningsih, R. Y., Hazin, M., Lestari, N. D., Syahfitri, D., Ferdiansyah, D. S., ... & Kusumaningsih, A. (2021). Pengantar Penelitian Pendidikan.
- Pitasari, D. N. (2015). Pengaruh Gaya Komunikasi Pimpinan Terhadap Peningkatan Kinerja Pegawai Di Perpustakaan Institut Teknologi Bandung. *Kajian Informasi Dan Perpustakaan*, 3(2), 205-220.
- Pratiwi, B. N. (2017). Analisis Gaya Komunikasi Ahmad Faiz Zainuddin, *eJurnal Ilmu Komunikasi*, 5(3), 376-387.
- Pratiwi, S. N. (2014). Ada Enam Gaya Komunikasi, Pelajari Yuk...! dalam <https://www.kompasiana.com/sep-tizanikenpratiwi>, 17 Juni 2021.
- Reza, N. (2013). Analysis Of Driving Factors The Pick Back Jefri Noer As Regent Period 2011-2016 In Kampar District.
- Ruliana, P. (2014). Komunikasi Organisasi: Teori dan Studi Kasus
- Sendjaja, S. D. (2003). *Teori Komunikasi*. Jakarta: Universitas Terbuka.
- Suprayogo, T. I. (2001). Metode Penelitian Sosial Agama.
- Wibisono, P. I. D., Wangi, M. S., & Siswanta, S. (2021). Gaya Komunikasi Kepemimpinan Kepala Desa Ngabeyan Kecamatan Kartasura Kabupaten Sukoharjo, *Solidaritas*, 4(2).
- Winarsih, N. F., & Arsyad, A. W. Gaya Komunikasi Kepala Desa Dalam Menciptakan Iklim Kerja Kondusif Di Kantor Desa Muarapias Kecamatan Longkali Kabupaten Paser.